

Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia Dini Menggunakan Metode Salamy di TPQ Al-Birru Teluk Purwokerto

**Aisyah Putri Utami¹, Nur Habibah², Sania Salma Naila Najwa³,
Yuliasih Dwi Nur'aini⁴, Sutrimo Purnomo⁵**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

***Corresponding Author e-mail: enhabibaho7@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan metode Salamy dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini di TPQ Al Birru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Salamy mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui lagu, gerakan, dan pengulangan bacaan, sehingga memudahkan anak mengenal huruf hijaiyah. Respons peserta didik terhadap metode ini positif, terlihat dari keaktifan dan antusiasme anak saat belajar. Adapun kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan belajar anak serta perlunya peningkatan pemahaman guru agar penerapan metode Salamy dapat berlangsung lebih optimal dan efektif. Pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini sangat penting, sehingga diperlukan metode yang tepat untuk mengajarkannya.

Kata kunci: *Metode Salamy, Pembelajaran Al-Qur'an, Anak usia dini, Studi lapangan, TPQ Al Birru*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pengembangan individu Muslim, yang bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, Al-Quran memiliki peran sentral sebagai sumber utama ajaran dan pedoman bagi umat Islam. Al-Quran tidak hanya menjadi kitab suci, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran dan pendidikan (Aini & Rasidi, 2021). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam

pengembangan aspek perkembangan anak usia dini (Khairi et al., 2023). Pendidikan dasar Al-Qur'an bagian paling penting dalam penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini. Hal ini sejalan dengan bahwa Al-Qur'an sangat urgen diajarkan sejak dini mengingat itu merupakan kitab suci yang menjadi pegangan utama dan sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini agar jiwa anak tumbuh diatas fitrah dan cahaya hikmah sehingga terbentuk karakter yang shaleh karena Al-Qur'an salah satu pilar dari pilar-pilar islam. Al-Qur'an kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan secara berkala atau berangsur-angsur pada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril.

Khaerul dan Haramain mengingat pentingnya pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, maka pembelajaran Al-Qur'an penting diberikan pada anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia dan sebagai bekal menuju kehidupan akhirat. Mengingat bahwa Al-Qur'an merupakan landasan dasar umat Islam dalam menjalankan kehidupan maka pendidikan dasar Al-Qur'an perlu diberikan sejak usia dini. Mengenalkan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini tentunya sangat bermanfaat bagi pendidikan anak. Kertamuda berpendapat bahwa manfaat menghafal al-qur'an dan membacakannya secara terus-menerus kepada anak akan menghilangkan rasa takut pada anak dan memberikan ketenangan jiwa, secara kognitif meningkatkan konsentrasi pikiran dan menambah kemampuan intelektual, secara bahasa penguasaan berbicara dengan baik dan yang lebih penting lagi secara agama dan moral akan terbentuk karakter yang berakhlak mulia pada anak. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan keilmuan menjadi kewajiban bagi umat beriman untuk mempelajari dan memahami isi kandungannya. Berbagai ilmu pengetahuan dan hukum serta norma dan nilai-nilai dalam kehidupan yang telah Allah Subhanahu Wa Ta'ala cantumkan di dalamnya seperti terjadinya alam semesta, pembentukan perilaku dan akhlak dari nabi-nabi terdahulu, kisah dan teladan nabi dan rosul, adab-adab dalam segala bentuk kegiatan serta ketentuan hukum lainnya. Terlebih lagi Al-Qur'an merupakan dasar dalam membentuk pola perilaku dan karakter anak usia dini (Nurjanah & Syahrul, 2024).

Al-Quran adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw dengan perantara malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya termasuk ibadah (Ahsin, 2000). Secara bahasa berasal dari kata Qara'a yang senada dengan Thala'a yang artinya membaca, menelaah dan mempelajari (Zulkifli, 2023).

Agama Islam adalah mayoritas di Indonesia, maka tidak berlebihan jika pendidikan Islam menjadi kajian utama yang banyak diteliti oleh para

akademisi. Salah satu keutamaan pendidikan Islam adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan akal, namun ketrampilan bersosial juga tujuan prioritas. Karena, manusia memiliki dua dimensi hubungan harus dijaga kemurniannya, yaitu hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam, khususnya bagi anak usia dini (AUD). Pada fase ini, anak berada pada masa golden age yang sangat menentukan perkembangan kognitif, bahasa, dan spiritualnya. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar anak dapat belajar Al-Qur'an dengan mudah dan menyenangkan (Madani, 2021).

Al-Quran, sebagai pedoman hidup utama umat Islam, memuat ajaran-ajaran yang sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan. Dengan mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran yang berlandaskan pada Al-Quran, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Fitriyyah, 2025). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an seringkali masih menggunakan metode konvensional yang kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini menyebabkan anak mudah bosan dan kurang tertarik dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode Salamy. Metode ini dirancang khusus untuk memudahkan anak dalam mengenal huruf hijaiyah melalui pendekatan yang sistematis dan menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembelajaran Al-Qur'an AUD menggunakan metode Salamy.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang kerap ditandai penggunaan bahasa informal dan personal seperti "understanding", "discover" dan "meaning" (Somantri, 2005). Penelitian lapangan ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru yang mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Salamy, yaitu Mareta Istighfari Zein selaku guru di TPQ Al-Birru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada tahapan penerapan metode Salamy, kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran, serta respon anak dan hasil belajar yang terlihat setelah metode tersebut diterapkan. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data empiris mengenai pengalaman langsung guru dalam mengimplementasikan metode Salamy, sekaligus mengetahui efektivitas metode tersebut dalam membantu

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam peningkatan kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan (Daruhadi & Sopiati, 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di TPQ Al Biru Teluk yang berlokasi di Kelurahan Teluk, Purwokerto Selatan, diperoleh data bahwa TPQ tersebut menerapkan metode Salamy sebagai metode utama dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi santri. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu minggu dengan durasi kurang lebih satu jam setiap pertemuan, dimulai pada pukul 15.30 WIB. Dalam menunjang proses pembelajaran, TPQ Al Biru Teluk memiliki tenaga pendidik sebanyak 13 orang yang terdiri atas 12 ustazah dan 1 ustaz. Jumlah tenaga pengajar yang memadai ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif karena guru dapat memberikan perhatian yang lebih optimal kepada peserta didik sesuai kebutuhan belajar masing-masing.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode Salamy di TPQ Al Biru Teluk dilakukan melalui sistem pembelajaran bertingkat yang dibagi ke dalam sembilan level. Level satu hingga enam difokuskan pada pembelajaran membaca dengan buku metode salamy, sedangkan level tujuh hingga sembilan diarahkan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung. Pengelompokan kelas dalam pembelajaran tidak didasarkan pada usia peserta didik, melainkan berdasarkan kemampuan membaca dan penguasaan materi masing-masing santri. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan menghafal lebih cepat dapat naik ke tingkat berikutnya tanpa harus menunggu peserta didik lain seusianya. Sistem ini menunjukkan bahwa TPQ Al Biru Teluk menerapkan pendekatan pembelajaran individual yang menyesuaikan dengan perkembangan

kemampuan anak. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori perkembangan belajar anak yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan belajar yang berbeda sehingga proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan individual peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, metode Salamy memiliki karakteristik yang membedakannya dari metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, yaitu penyampaian materi dilakukan secara lebih rinci, berurutan, dan tidak terputus-putus. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa materi dalam metode Salamy harus disampaikan secara runtut dan berkesinambungan agar anak lebih mudah memahami, mengingat, dan mempraktikkan bacaan yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui pembiasaan stimulus secara terus-menerus dan konsisten sehingga menghasilkan respons belajar yang menetap. Prinsip pengulangan dalam pembelajaran terbukti mampu memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari, khususnya dalam pembelajaran membaca yang membutuhkan latihan intensif.

Selain itu, TPQ Al Biru Teluk menggunakan buku pedoman metode Salamy yang disusun secara lengkap dalam satu rangkaian materi pembelajaran. Penyusunan materi dalam satu buku ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memahami materi secara sistematis. Penggunaan buku pedoman yang terintegrasi menunjukkan bahwa metode Salamy dirancang untuk menciptakan efisiensi dalam pembelajaran tanpa mengurangi kualitas pemahaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget yang menekankan bahwa anak belajar secara bertahap melalui pengalaman yang tersusun secara sistematis dan konkret sesuai tahapan perkembangan kognitifnya.

Keunggulan lain dari penerapan metode Salamy di TPQ Al Biru Teluk adalah adanya kegiatan pembinaan rutin yang dilakukan setiap minggu bersama penulis buku metode Salamy. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi tenaga pengajar untuk memperoleh arahan langsung mengenai penerapan metode yang tepat sehingga kualitas pembelajaran dapat terus terjaga dan berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode Salamy tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga pada peningkatan kompetensi tenaga pendidik sebagai fasilitator pembelajaran.

Dalam aspek evaluasi pembelajaran, TPQ Al Biru Teluk menerapkan sistem penilaian berbasis angka dengan menggunakan buku penilaian individual bagi setiap santri. Penilaian dilakukan berdasarkan standar kompetensi tertentu yang harus dicapai peserta didik pada setiap level

pembelajaran. Selain itu, santri diwajibkan mengikuti ujian kenaikan level sebelum diperbolehkan melanjutkan ke tahap berikutnya. Jika dalam tiga kali pengulangan peserta didik belum menunjukkan kelancaran membaca, maka peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan ke halaman berikutnya hingga benar-benar menguasai materi sebelumnya. Sistem evaluasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Salamy menerapkan prinsip mastery learning atau ketuntasan belajar, yaitu pembelajaran yang menekankan bahwa peserta didik harus menguasai kompetensi dasar sebelum mempelajari materi berikutnya.

Konsep ini sesuai dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memastikan peserta didik menguasai materi secara menyeluruh sebelum berpindah ke tahap pembelajaran selanjutnya. Di samping berbagai keunggulan yang dimiliki, hasil observasi juga menemukan adanya kendala dalam penerapan metode Salamy, yaitu masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang disiplin dalam kehadiran sehingga perkembangan belajarnya menjadi terhambat. Ketidakhadiran peserta didik secara berulang menyebabkan anak tertinggal materi dan membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan target pembelajaran. Namun demikian, secara umum guru menyatakan bahwa metode Salamy mampu membantu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta didik karena sistem pembelajarannya yang rinci, terstruktur, dan mempermudah anak dalam memahami bacaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini secara signifikan. Beragam teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, gestalt dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan karakteristik peserta didik di tingkat anak usia dini. Misalnya, teori behaviorisme relevan dalam melatih keterampilan membaca Al-Qur'an melalui pengulangan (drill) supaya lebih membekas pada ingatan anak (Zuariyah et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Al Adawiyah dan Rakhman (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an melalui metode yang menerapkan prinsip pengulangan (repetition), pembelajaran langsung, dan suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini secara efektif (Al Adawiyah & Rakhman, 2023). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Salamy di TPQ Al Biru Teluk telah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui pembelajaran bertingkat, evaluasi berkelanjutan, pengelompokan berdasarkan kemampuan, serta penerapan prinsip pengulangan dalam pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode Salamy efektif

digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini karena sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak, yakni bertahap, repetitif, menyesuaikan kemampuan individu, dan menekankan pada pembiasaan. Dengan demikian, metode Salamy dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.

Pelaksanaan pembelajaran menggabungkan kurikulum PAUD dengan kegiatan membaca, menghafal, dan muroja'ah Al-Qur'an, serta pembiasaan ibadah seperti doa harian, wudu, dan salat dhuha. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perkembangan anak, baik dalam aspek perkembangan umum maupun kemampuan keagamaan seperti hafalan Al-Qur'an, hadis, doa, dan praktik ibadah. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis Al-Qur'an membantu membentuk karakter religius dan nilai-nilai Islami pada anak sejak usia dini (Sanusi, 2023). Hal pertama yang harus dilakukan bagi orang tua maupun pendidik sebelum mengajarkan anak membaca dan menghafalkan Alquran adalah memunculkan rasa cinta anak terhadap Alquran.

Tahapan ini juga diterapkan di TK IT Al-Hakim Kids Kalianda, karena tanpa adanya rasa cinta anak terhadap Alquran atau adanya paksaan tidaklah akan berguna dan anak tersebut akan sulit untuk mempelajarinya bahkan akan sulit untuk menghafalkannya (Huda & Ulya, 2022). Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku.

Belajar adalah suatu proses atau suatu aktifitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian. Secara singkat belajar adalah proses untuk menjadi tahu. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan lebih baik. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali apa yang telah dipelajarinya. Mengajar adalah proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru/dosen/instruktur kepada siswa/pelajar. Sedang pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar yang melibatkan peserta didik, pendidik, materi, kelas dan lainnya. Jadi, pembelajaran tidak harus diperankan oleh murid dan seorang yang memiliki status sebagai guru, tapi pembelajaran adalah adanya perubahan sebagai tujuan dari proses memberi dan menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dilakukan oleh siapa saja, baik guru dengan murid, orang tua dengan anak, anak dengan anak, orang dengan hewan dan lainnya. Belajar dapat dilakukan dimana saja misalnya di perpustakaan, museum, sekolah maupun tempat rekreasi. Al

Qur'an menjelaskan ada tiga pasang proses pembelajaran, yaitu manusia dengan Tuhannya, manusia dengan hewan dan manusia dengan manusia. Secara garis besar pengertian pembelajaran dapat dilihat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kebahasaan (etimologis) dan pendekatan istilah (terminologis).

Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini.

Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini (AUD) merupakan salah satu bentuk pendidikan awal yang bertujuan mengenalkan anak kepada bacaan, hafalan, dan nilai-nilai menggunakan spasi 1. Garis-garis tabel diutamakan garis horizontal saja sedangkan garis vertikal dihilangkan. Al-Qur'an sejak usia dini. Anak usia 0–6 tahun memiliki karakter perkembangan yang berbeda dengan usia sekolah, di mana aspek kognitif, bahasa, motorik, dan afektif masih berkembang pesat. Montessori mengatakan bahwa masa ini merupakan priode sensitive (sensitive periods), Selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa keemasan ini anak mulai peka terhadap berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya(Kamelia, 2019). Hal ini menjadikan pembelajaran Al-Qur'an untuk AUD harus disesuaikan dengan karakteristik tersebut melalui pendekatan yang menyenangkan dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Menurut penelitian di bidang pendidikan anak usia dini, pengenalan Al-Qur'an sejak dini membantu membentuk karakter religius dan perilaku positif sebagaimana Al-Qur'an menjadi sumber nilai moral dalam kehidupan seorang Muslim. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya fokus pada bacaan dan hafalan, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti doa harian, sopan santun, dan kemampuan memahami tuntunan shalat dasar.

Menurut penelitian perancangan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an "Madina" memanfaatkan teknologi digital menggunakan metode Rapid Application Development dapat diselesaikan dengan jangka waktu yang singkat sesuai dengan fungsional metode yang menitik beratkan pada waktu yang singkat dalam pengembangan aplikasi. Setelah aplikasi selesai dikembangkan melalui tahapan metode RAD yang digunakan, aplikasi tersebut diimplementasikan kepada pengguna akhir dengan menyebarkan aplikasi tersebut beserta kuesioner pengumpulan untuk mengumpulkan dan melakukan pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif Dalam konteks karakter perkembangan, teori perkembangan anak menyatakan bahwa anak di usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, permainan, dan interaksi sosial dengan guru atau orang tua(KH et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an untuk AUD harus bersifat multisensori dan interaktif, sehingga anak dapat belajar dengan cara

mendengar, melihat, menyentuh, dan bergerak. Metode pembelajaran yang hanya bersifat repetitif tanpa interaksi dapat kurang efektif bagi anak usia dini, karena perhatian dan fokus mereka masih terbatas.

Beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an telah dikembangkan untuk AUD, seperti metode talaqqi, muraja'ah, maupun variasi metode lain yang beradaptasi dengan psikologi anak. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan pendengaran (tasmi'), pengulangan hafalan, serta kegiatan bermain dan diskusi akan lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan kemampuan anak dalam belajar Al-Qur'an. Dalam kerangka teori ini, pembelajaran Al-Qur'an AUD tidak hanya dipandang sebagai keterampilan baca dan hafal semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan moral, nilai karakter religius, kedisiplinan, serta kemampuan kognitif awal. Peran pendidik (guru/ustadz/ustadzah) dan orang tua sangat penting, karena anak belajar melalui interaksi yang bermakna serta contoh perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir dan paradigma dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini.

Pola pikir yang positif dan terbuka sangat penting karena memengaruhi cara guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan proses pembelajaran. Guru Al-Qur'an dituntut untuk kreatif dalam memilih metode, media, dan strategi pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan efektif. Kreativitas guru dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat membantu peserta didik lebih mudah mengenal huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik (Muzahidin, 2020). Pembentukan karakter religius adalah melalui pembelajaran Al-Qur'an salah satunya mampu membaca dan menuliskannya. Karakter religius dan pribadi yang Al-Qur'an diperlukan dalam membentuk bangsa yang beradab. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran membaca tulis Al-Qur'an yang baik dan seharusnya bagi anak usia dini (Sri Maharani, 2022).

Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran adalah pendekatan, strategi, atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Metode ini dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu dan dapat mencakup berbagai cara dalam menyampaikan informasi, melibatkan siswa, serta mengevaluasi hasil belajar. Metode yang dipilih biasanya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pendidikan (Beby Melati et al., 2024). Menurut

teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, setiap anak memiliki tingkat dan karakteristik kecerdasan yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda pula. Oleh karena itu, pemilihan metode tahfidz harus disesuaikan dengan kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan tahap perkembangan anak(Kalsum, 2023).

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara atau strategi yang digunakan dalam proses mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik agar mampu membaca, menulis, memahami, dan mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Menurut kajian dalam jurnal pendidikan Islam, metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi keagamaan peserta didik sejak dini, terutama dalam membaca secara tartil dan benar. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an (BTQ) memerlukan metode tertentu karena setiap metode memiliki kelebihan dan karakteristik yang berbeda dalam membantu peserta didik memahami bacaan Al-Qur'an. Metode yang Sesuai dengan Anak yaitu Metode pembelajaran yang sederhana, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak menjadi semakin diperlukan(Hafidhoh et al., 2024).

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa manfaat diantaranya: pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, bahan pengajaran akan lebih jelas sehingga siswa dapat memahami dan menguasai tujuan pengajaran dengan baik, metode mengajar akan lebih bervariasi, siswa akan lebih banyak melakukan interaksi dalam kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru/ pendidik tapi juga aktivitas lain dalam pembelajaran seperti mengamati (Zulfitria, 2022). Menurut Latif (2013) mengemukakan manfaat media pembelajaran, meliputi: Pesan/Informasi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, menarik, konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata- kata tertulis atau lisan belaka (verbalistik). Kemampuan membaca sangat mempengaruhi dalam proses belajar, Orang yang dapat membaca dengan baik, biasanya dapat belajar dengan baik pula dan sebaliknya.

Metode Salamy

Kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan keagamaan, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik anak. Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung, keterlibatan aktif orang tua, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Selain meningkatkan kemampuan mengingat dan konsentrasi, pembelajaran Al-Qur'an juga membantu menanamkan nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab pada anak sejak usia dini(Faqihuddin et al., 2024). Dalam pendidikan islam,

metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai suatu tujuan. Bahkan dalam sebuah maqolah bahasa Arab yang sering terdengar At-thariqoh ahammu mina-I-maddah yang mempunyai arti metode lebih penting dari pada materi. Dimana metode merupakan sebuah keharusan bagi guru untuk menyampaikan bagaimana makna dan maksud dari pembelajaran, dan tentunya metode yang digunakan sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad saw dan para sahabat.

Metode Salamy lahir dan berasal dari Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Berawal dari keprihatinan penulis sewaktu masih menjadi pengampun tahsin Qur'an di pondok Nurul Ummah, dimana banyak guru tahsin Qur'an yang terkadang pemahaman tajwidnya berbeda-beda sehingga metode pengajarannya juga berbeda. Kemudian keprihatinan ini disampaikan kepada Lc Al-Hafidz yang pada akhirnya memerintahkan untuk membuat metode sendiri. Kata Salamy diambil dari nama pencetusnya Slamet Riyadi dengan harapan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Metode salamy merujuk pada kitab Hidayatussibyan karya Syaikh Sa'id ibn Sa'd An-Nabhani Al-Hadrami, Hidayatul Mustafid karya Syekh Muhammad Al-Mahmud, Jazariyah karya Imam Ibnu Al-Jazari dan kitab, Tufatul Athfal karya Sulaiman bin Muhammad Al-Jamzuriy. Metode Salamy pertama kali dicetuskan atau ditemukan oleh Bapak Slamet Riyadi kelahiran Kebumen 14 November 1979. Latar belakang pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Tsanawiyah di Sultan Agung Kalipoh Kebumen lanjut di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kebumen dan kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UPI Bandung. Sementara untuk pendidikan non formal di pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Metode yang disebarkan pada awal 2020-an, ini membantu anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an secara lebih mudah. Keprihatinan penulis tentang banyaknya guru Al-Qur'an yang pemahaman tajwidnya masih perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, banyak pula dari para guru Al-Qur'an yang berbeda-beda kemampuan ilmu tajwidnya sehingga ketika mereka harus mengajar cara membaca Qur'an di sebuah lembaga yang sama menimbulkan kebingungan pada santri. Firman Allah dalam surat Muzzmmil ayat 4: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan/tartil (bertajwid). Menurut Pudyo Susanto (2022), dalam pembelajaran tuntas peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan ke tujuan belajar berikutnya sebelum menunjukkan penguasaan terhadap materi sebelumnya. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan ketuntasan belajar peserta didik. Pendapat ini sesuai dengan Metode Salamy yaitu penyampaian materi yang runtut, terstruktur, dan dilakukan secara berulang sehingga membantu anak lebih mudah memahami serta mengingat materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan sistem evaluasi

bertahap dan ujian kenaikan level juga mendukung terciptanya pembelajaran yang menekankan ketuntasan penguasaan materi sebelum anak melanjutkan ke tahap berikutnya (Susanto, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Salamy dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini di TPQ Al-Birru menunjukkan efektivitas yang baik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Metode ini diterapkan secara sistematis melalui pembelajaran bertingkat yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan sesuai dengan perkembangan individu peserta didik. Metode Salamy memiliki keunggulan pada penyampaian materi yang runtut, terstruktur, dan dilakukan secara berulang sehingga membantu anak lebih mudah memahami serta mengingat materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan sistem evaluasi bertahap dan ujian kenaikan level juga mendukung terciptanya pembelajaran yang menekankan ketuntasan penguasaan materi sebelum anak melanjutkan ke tahap berikutnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode Salamy selaras dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pembelajaran bertahap, pembiasaan, pengulangan, serta penyesuaian terhadap karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, metode Salamy dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif untuk diterapkan pada anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Y., & Rasidi. (2021). Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Mani'an Majungan Pademawu Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 65–74. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.4215>
- Al Adawiyah, A. R., & Rakhman, A. (2023). Pembelajaran Daring Anak Usia Dini: Penerapan Metode Umami Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(4), 2614–6347.
- Al, T. P. Q., Kab, I., Fajrussalam, H., Nur, L., Nurjanah, C., Risnandar, C., & Widjaya, A. (2023). Implementasi Program Maghrib Mengaji sebagai Sarana Pembelajaran Al-Quran pada Anak Usia Dini : Studi Deskriptif. *At-Ta'lim, Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(2), 270–279. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim>
- Alya Annida, Ikta Yarliani, H. P. (2023). IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM
- P-ISSN 2775-3034 | E-ISSN 2775-3026 184

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI. 2(2), 53–60.

- Beby Melati, Mukhlis Mukhlis, & Zulpina Zulpina. (2024). Penggunaan Metode Al-Hira' dalam Mempercepat Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di RA Yaa Bunayya. Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 6(1), 224–233. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.2005>
- Colina, N., & Listiana, A. (2021). Al-Quran Based Learning in Early Childhood Education . Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020), 538(Icece 2020), 19–22. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.005>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). View of Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif_ Wawancara.pdf. In J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah (Vol. 3, Number 6).
- Faqihuddin, A., Firmansyah, M. I., & Muflih, A. (2024). Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 1289–1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>
- Fitriyyah, R. (2025). Optimalisasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Al-Quran dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5(1), 378–391. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1223>
- Hafidhoh, H., Fatahillah, M., & Maoti, M. (2024). The Effectiveness of the Movement Method in Enhancing Qur'an Memorization and Comprehension in Preschool Children: A Case Study at TK (Preschool) Al-Fatihah School. Global Educational Research Review, 1(3), 123–134. <https://doi.org/10.71380/gerr-10-2024-14>
- Huda, N., & Ulya, V. F. (2022). SAW sebagai salah satu mukjizat dari Allah SWT , bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, 6(1), 56–68.
- Jivi, R. A., Syamsurizal, Saputra, E., Delvia, M., & Movitaria, M. A. (2022). Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Di Yayasan Darul Furqon Santok Kota Pariaman. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 88–103. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.179>
- Kalsum, U. (2023). Model Pembelajaran dan Tingkat Kecerdasan Anak (Studi Pembelajaran Tahfidz di MI Al-Kautsar). Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.151>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan motorik anak usia dini yang baik dapat menyimpulkan bahwa anak memiliki kesehatan yang baik, namun bukan hanya tentang kesehatan seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1978:150) ada beberapa sumbangan dari perkembangan motorik yang baik yaitu: KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 2(2), 112.
- KH, M., Kaharuddin, K., Roza, Y., & Pernando, Y. (2024). Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an "Madina" Memanfaatkan Teknologi Digital Pada Anak Usia Dini Berbasis Android Menggunakan Metode Rapid Application Development. Journal of Information System Research (JOSH), 6(2), 810–819. <https://doi.org/10.47065/josh.v6i2.6102>
- Khairi, M., Mahyuddin, N., & Padang, U. N. (2023). PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QURAN P-ISSN 2775-3034| E-ISSN 2775-3026

- PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL HABIBBURRAHMAN ALAHAN
ANGGANG KABUPATEN AGAM. A N W A R U L Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, 4, 139–147.
- Madani, B. pustaka. (2021). Pendidikan al-qur'an pada generasi milenial.
- Maulana Yuhana, A., Muahammad Arif Annaoval, & Anwar, S. (2024). Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri. Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam, 9(3), 165–183. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.170>
- Muzahidin. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Kebijakan “Pembasit” di SDN Klopsepuluh 2 Sukodono. In Jurnal Pendidikan Tambusai (Vol. 4, pp. 1568–1572). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/622>
- Nurjanah, T. S. S., & Syahrul. (2024). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini. Al-Khidmah : Jurnal Pengabdian Dan Pendampingan Masyarakat, 4(1), 29–41. <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v4i1.1428>
- Sanusi, A. (2023). QURAN-BASED EARLY CHILDHOOD EDUCATION MANAGEMENT.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. Makara Human Behavior Studies in Asia, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sri Maharani, I. (2022). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1288–1298.
- Susanto, p. (2022). BELAJAR TUNTAS, Bumi Aksara.
<https://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie/article/view/330/198>
- Tarmilia, T., Fadjaritha, F., Istiqomah, I. W., Purwandari, E., & Hutagalung, F. D. (2022). Learning and Memory of Early Childhood Tahfiz Quran: A Systematic Review. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5913–5922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.1707>
- Thoifah, I., Yusuf, M., & Khosim, N. (2023). Focus on developing al-Qur'an learning methods in Indonesia: learning style approach. ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education, 8(2), 203–216. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i2.203-216>
- Zuariyah, Najwa sabila ari, & Zaman badrus. (2025). Teori Belajar & Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). 32(02), 235–261.
- Zulkifli. (2023). EFEKTIFITAS METODE TARTILI DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN BAGI ANAK USIA DINI. 01(01), 57–68.